

BAB I

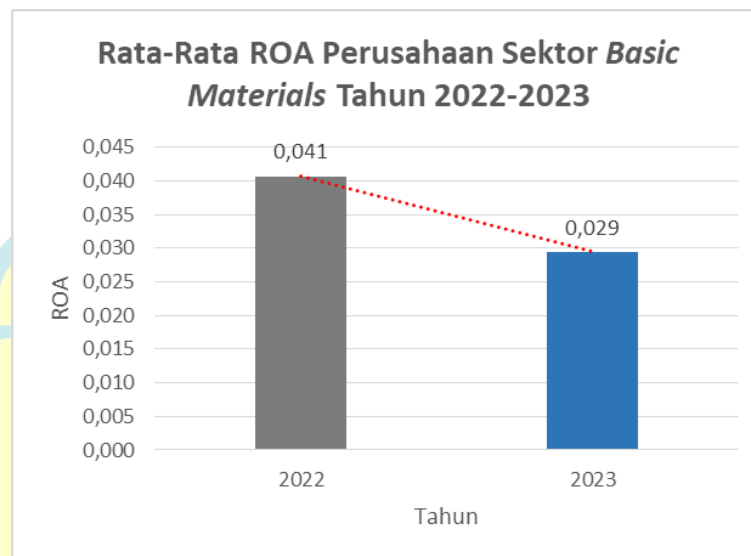
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah era bisnis yang makin kompetitif, perusahaan harus terus berinovasi dan meningkatkan efisiensi agar tetap eksis dan berkembang. Persaingan ketat tidak hanya berasal dari pelaku usaha yang sudah mapan, tetapi juga dari perusahaan baru yang menghadirkan strategi serta teknologi mutakhir (Usti et al., 2023). Sidarta et al. (2023) mengatakan “Perusahaan harus mampu mengelola sumber daya dengan optimal, memahami kebutuhan pasar, serta memberikan nilai tambah kepada pelanggan” (Sidarta et al., 2023). Keunggulan kompetitif yang kuat akan membantu perusahaan menghadapi tantangan dan memenangkan persaingan dalam industri yang semakin dinamis. Profitabilitas menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan sebuah bisnis. Tingkat profitabilitas yang baik mencerminkan efisiensi dalam operasional serta kemampuan perusahaan dalam mengatur pengeluaran dan pemasukan (Handoyo et al., 2022).

Perusahaan *basic material* yang dipilih dalam penelitian ini mengalami penurunan profitabilitas pada tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2022, yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

Intelligentia - Dignitas



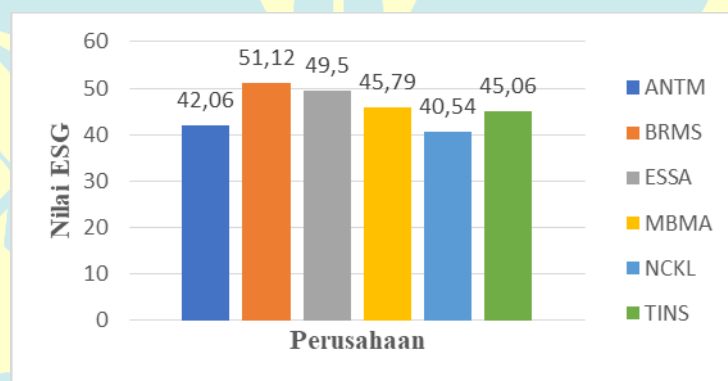
Gambar 1. 1 Grafik Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan Sektor Basic Materials terdaftar di BEI tahun 2022-2023

Sumber : Bursa Efek Indonesia, Diolah oleh penulis

Grafik ini memperlihatkan tren penurunan ROA dari tahun 2022 ke 2023. Pada tahun 2022, rata-rata ROA perusahaan di sektor ini mencapai 0,041 atau 4,1%. Angka ini mencerminkan bahwa perusahaan dalam sektor *basic materials* mampu memperoleh laba setelah pajak sebesar 4,1% dari total aset perusahaan tersebut. Ini menunjukkan efisiensi yang cukup baik dalam pemanfaatan aset perusahaan. Namun, tahun 2023, mengalami penurunan sebesar 2,9%. Ini menandakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Penyebab penurunan ini bisa bermacam-macam, seperti meningkatnya biaya operasional, fluktuasi harga bahan baku, atau kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Penurunan ROA ini juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan di sektor *Basic Materials* menghadapi tantangan dalam mempertahankan tingkat keuntungan mereka.

Bisa jadi ada tekanan dari faktor eksternal seperti ketidakstabilan pasar, inflasi, atau kebijakan pemerintah yang berdampak pada industri ini.

Dari perspektif investor, tren penurunan ROA ini bisa menjadi sinyal untuk lebih berhati-hati dalam berinvestasi di sektor *Basic Materials*. Investor mungkin perlu menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan penurunan ini dan mempertimbangkan prospek jangka panjang sektor tersebut sebelum mengambil keputusan investasi. Grafik ini menggambarkan adanya penurunan efisiensi dalam penggunaan aset oleh perusahaan di sektor Basic Materials selama periode 2022–2023. Perusahaan mungkin perlu mengevaluasi strategi mereka untuk meningkatkan profitabilitas, seperti meningkatkan efisiensi operasional, diversifikasi produk, atau mengadopsi teknologi yang lebih inovatif untuk mengoptimalkan penggunaan aset.



Gambar 1. 2 Grafik Nilai ESG Sektor Basic Materials terdaftar di BEI
Sumber : Bursa Efek Indonesia, Diolah oleh penulis

Nilai ESG terbagi dalam lima kategori tingkat keparahan risiko yang bisa memengaruhi nilai suatu perusahaan. Kategori *negligible* memiliki (0-10), *low risk* (10-20), *medium risk* (20-30), *high risk* (30-40), dan kategori *severe* (>40). Berdasarkan grafik yang disajikan, beberapa perusahaan di sektor

bahan dasar (*basic materials*) memperoleh nilai ESG melebihi 40. Nilai ESG di atas 40 menunjukkan tingkat risiko ESG yang tinggi, yang mengindikasikan besarnya paparan perusahaan terhadap risiko-risiko yang berkaitan dengan aspek *Environmental, Social, dan Governance* yang bersifat material serta spesifik didalam sebuah industri, serta lemahnya pengelolaan perusahaan dalam menghadapi berbagai risiko itu.

Sektor *basic materials* merupakan sektor yang berfokus pada penambangan, eksplorasi, dan pengolahan bahan mentah. Mencakup industri produksi bahan kimia, pertambangan, pemurnian logam, serta produk kehutanan. Namun, proses produksi di sektor ini berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertanggungjawabkan dampak lingkungan yang ditimbulkan selama operasionalnya kepada masyarakat.

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan kebijakan terkait pengelolaan lingkungan hidup dan perlindungan, tercantum didalam UU No. 32 Tahun 2009 “Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH)”. Regulasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk ketentuan mengenai Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Saat ini isu-isu lingkungan dan sosial yang berkaitan dengan perusahaan masih menjadi topik hangat yang diperbincangkan di Indonesia. Banyak perusahaan cenderung mengabaikan isu lingkungan karena menganggapnya sebagai beban biaya tambahan. Tetapi, jika aspek ini diabaikan, perusahaan akan menghadapi pengaruh jauh lebih besar pada keberlanjutan perusahaannya.

Oleh karena itu, mengawasi keseimbangan antara aktivitas bisnis, sosial, serta lingkungan menjadi sangat penting. *Green Accounting* serta *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan upaya dalam mencegah dan meminimalkan potensi rugi akibat lingkungan yang rusak di masa mendatang serta membangun keunggulan kompetitif melalui produksi yang berorientasi pada kelestarian lingkungan (Usti et al., 2023).

Green accounting merupakan langkah strategis dalam menerapkan akuntansi sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap integritas lingkungan, dengan memperhitungkan secara jelas biaya-biaya yang terkait dengan aspek lingkungan dalam kegiatan operasionalnya (Usti et al., 2023). Tak hanya berfokus keuntungan semata, memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan merupakan cerminan perusahaan menerapkan *green accounting* (Indriyani & Santi, 2023).

Selain *green accounting*, aspek lain yang dapat berdampak bagi profitabilitas berkenaan dengan tanggung jawab lingkungan serta sosial adalah CSR. CSR ialah suatu gagasan akuntansi mengarahkan perusahaan melaksanakan tanggung jawab masyarakat serta lingkungan (Suryani & Jumaida, 2022). Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sudah dirancang pada UU Perseroan No. 40 Tahun 2007 “Perseroan Terbatas”, diperkuat aturan pemerintah No. 47 Tahun 2012 “Tanggung Jawab Sosial serta Lingkungan Perseroan Terbatas”. Regulasi tersebut ialah pedoman perusahaan dalam melaksanakan aktifitas CSR. Apabila perusahaan tidak memenuhi kewajibannya dalam menjalankan CSR, maka perusahaan berisiko

menghadapi berbagai konflik serta tekanan dari masyarakat sekitar (Shofia & Anisah, 2020).

Dampak buruk bagi kelangsungan perusahaan dapat terjadi apabila dampak negatif akibat kegiatan perusahaan tidak dimitigasi. Protes dan tindakan hukum bisa dilakukan oleh masyarakat yang terkena dampak negatif perusahaan sehingga menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan. Di sini penting agar program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilaksanakan secara efektif dengan menyediakan dana tanggung jawab sosial perusahaan. Kerja sama dengan masyarakat serta lembaga swadaya masyarakat dapat dilakukan untuk meminimalkan terjadinya dampak sosial lingkungan. Berdasarkan studi dari Cahyani et al. (2023) menegaskan CSR tak berdampak bagi profitabilitas pada perusahaan Indeks SRI KEHATI. (Cahyani et al., 2023). Sementara menurut Dewi et al. (2022), mengungkapkan CSR secara parsial mempunyai dampak positif juga signifikan pada profitabilitas, 18 maka (Dewi et al., 2022). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu disimpulkan CSR memiliki kaitan serta pengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini memasukkan variabel moderasi berupa ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (*company size*) ialah indikator untuk membedakan perusahaan besar dan kecil berdasarkan berbagai metode pengukuran, seperti rata-rata tingkat penjualan, total aset, total penjualan, serta nilai pasar saham (Baihaqi et al., 2023). Variable moderasi ukuran perusahaan, sangat jarang ditemukan dalam penelian lain. Dalam penelitian yang dilakukan (Budiono et al., 2021) memberikan saran penelitian berikutnya menambah variabel

penelitian seperti kinerja keuangan, likuiditas, ukuran perusahaan, serta kategori investasi seperti penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri sebagai variable moderasi. Ukuran perusahaan bisa meningkatkan atau memperlemah hubungan diantara pengaruh *Green Accounting* terhadap profitabilitas dan antara pengaruh CSR pada profitabilitas. Dapat dibuktikan dengan penelitian (Maryanti, 2020) bahwasanya ukuran perusahaan mampu memoderasi variabel kinerja lingkungan terhadap profitabilitas secara signifikan. Sedangkan berdasarkan penelitian Agriyanto et al. (2020), pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan pada profitabilitas dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Mengungkap bahwa skema perusahaan tidak bisa memoderasi CSR terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan sedemikian rupa ukuran perusahaan bisa meningkatkan atau memperlemah hubungan antara pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas dan antara pengaruh CSR pada profitabilitas.

Dari fenomena-fenomena diatas, dapat disimpulkan bahwa praktik pengelolaan lingkungan serta tanggung jawab sosial berdampak pada pencapaian tujuan perusahaan yaitu meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan. Selain berfokus pada keuntungan finansial, perusahaan juga diharuskan memperhatikan lingkungan serta sosial. Kepedulian pada lingkungan serta sosial mencerminkan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Melalui *Green Accounting* juga menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan dapat

mewujudkan keseimbangan antara bisnis, lingkungan dan sosial. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada pengaruh *Green Accounting* pada Profitabilitas?
2. Apakah ada pengaruh *Corporate Social Responsibility* pada Profitabilitas?
3. Apakah Ukuran Perusahaan bisa memoderasi jalinan antara dampak *Green Accounting* pada Profitabilitas?
4. Apakah Ukuran Perusahaan bisa memoderasi hubungan antara pengaruh *Corporate Social Responsibility* pada Profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas.
2. Mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas.
3. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas.
4. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan wawasan bagi perusahaan, terutama dalam pengelolaan lingkungan sosial yang terus berkembang seiring dengan tuntutan masyarakat serta kebutuhan lingkungan.
- b. Memperluas wawasan pengetahuan bagi pembaca mengenai Pengaruh *Green Accounting* serta CSR pada Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan untuk Variabel Moderasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan memperkaya ilmu serta pengetahuan terkait dampak *Green Accounting* serta CSR pada profitabilitas, juga jika ukuran perusahaan dijadikan selaku variabel moderasi. Selain itu, penelitian berfungsi sebagai wadah menerapkan ilmu sebagaimana sudah didapat selama perkuliahan.

b. Bagi Akademisi dan Dunia Pendidikan

Diharapkan menjadi dasar pengembangan teori dan referensi bagi penelitian lain mengenai topik serupa. Kemudian, studi ini juga diharapkan memberikan pengetahuan dan informasi baru teruntuk civitas *academica* yang tertarik meneliti topik ini.

c. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk memperbaiki atau membuat perencanaan dengan mempertimbangan lingkungan

dan tanggung jawab sosial masyarakat. Serta informasi untuk memberikan cerminan kepada perusahaan bahwa *Green Accounting* dan CSR bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah kewajiban yang harus dijalankan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pembangunan lingkungan dan sosial yang berkelanjutan.

d. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi lembaga pemerintah untuk pembuat kebijakan yang mengatur tentang lingkungan dan sosial dan sebagai pertimbangan untuk mengkaji, meninjau ulang dan memperbaiki kembali peraturan yang telah ada.

e. Bagi Komunitas Pecinta Alam

Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang kontribusi *green accounting* juga CSR terhadap keberlanjutan lingkungan dan profitabilitas perusahaan, yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas pecinta alam untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengadvokasi kebijakan lingkungan yang lebih ketat. Dengan hasil penelitian ini, komunitas dapat menjalin kemitraan dengan perusahaan sektor *basic materials*, mengembangkan program edukasi dan pelatihan tentang pelestarian lingkungan, serta mendukung produk dan layanan ramah lingkungan. Selain itu, penelitian ini mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam dampak lingkungan dan dapat mempengaruhi keputusan investasi yang lebih berkelanjutan.